

Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi

ABSTRAK - Mengapa kurikulum pembelajaran Bahasa Arab dayah salafi dapat menghasilkan santri (alumni) yang mempunyai kompetensi yang tinggi dalam pemahaman ilmu nahwu, saraf dan ketrampilan al-Qiraah, namun lemah dalam penguasaan kompetensi Bahasa Arab lainnya seperti al-istima', al-kalam dan al-kitabah ala-arabiyah. Bagaimana materi belajar Bahasa Arab yang terdapat dalam kurikulum dayah salafi, dan bagaimana sistem pembelajaran Bahasa Arab yang diterapkan di dayah salafi? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mengadakan penelitian kualitatif, melalui metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurikulum Bahasa Arab di dayah salafi, praktek pembelajaran lebih ditekankan pada pembelajaran ilmu al-nahwu, al-sarf dan dengan tujuan untuk mempunyai kompetensi dalam ketrampilan al-qiraah. Sistem pembelajaran yang dipraktekkan adalah dengan menggunakan metode halaqah (melingkar bersama-sama), atau disebut juga dengan istilah bandongan (kolektif). Selain itu juga menggunakan metode beut sidrou-drou (sorogan), yang dilaksanakan di balai-balai (tempat belajar). Kata kunci: kurikulum, pembelajaran Bahasa Arab, dan dayah salafi

ABSTRACT- Why does the Arabic language curriculum in dayah salafi produce students (graduates) with strong competence in Arabic grammar (nahwu), morphology (sarf), and reading skills (al-qirā'ah), while they remain weak in other Arabic language competencies such as listening (al-istimā'), speaking (al-kalām), and writing (al-kitābah al-'Arabiyyah)? What Arabic learning materials are included in the dayah salafi curriculum, and how is the Arabic teaching system implemented? To answer these questions, this study employed a qualitative research approach using interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the Arabic curriculum in dayah salafi places greater emphasis on the study of nahwu and sarf, with the primary objective of developing students' reading competence (al-qirā'ah). The instructional system is mainly conducted through the halaqah method, in which students learn collectively in a circle, also known as the bandongan method. In addition, the beut sidrou-drou (sorogan) method is implemented, allowing students to study individually under the guidance of a teacher in traditional learning halls (balai-balai).

Ismail Muhammad^{1*}
Syahminan²⁾

¹⁻²⁾Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

^{*1}Corresponding email:
ismailm@ar-raniry.ac.id

Article History

Submitted: 00 Month 20XX

Revised: 00 Month 20XX

Accepted: 00 Month 20XX

Published: 00 Month 20XX

Kata Kunci

Kurikulum, pembelajaran Bahasa Arab,
Dayah salafi

JEL Classification

A13, G21, L20, etc

PENDAHULUAN

Secara umum pembelajaran Bahasa Arab ditentukan oleh dua faktor, Pertama: Pemahaman terhadap orientasi kompetensi pembelajaran Bahasa Arab yang mencakup: (a). Kompetensi ilmu Bahasa Arab, seperti al-nahwu, al-ṣarf dan 'ilmu al-balāgh. (b). Kompetensi ketrampilan Bahasa Arab mencakup al-istimā', al-kalām, al-qirāah dan al-kitābah. Kedua: Pemahaman terhadap kurikulum.

Merunut kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal 1 ayat 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehubungan dengan ini, sejak awal, para ahli pendidikan, seperti nana Syaudih menyebutkan bahwa secara internal kurikulum mempunyai lima unsur utama yaitu: (a). Orientasi pembelajaran, (b). Bahan Ajar, (c). Strategi, (d). Media, dan (e). Evaluasi. (Syaudih: 2004, 103)

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan arah kehidupan, tuntutan pasar, perkembangan sosial dan politik, maka timbul tuntutan agar pendidikan juga ikut berubah menyesuaikan diri dengan perkembangan. Sebagai inti dari panduan operasional institusi pendidikan, maka aspek utama yang harus disesuaikan atau dievaluasi adalah kurikulum. Evaluasi kurikulum dilakukan dengan menganalisis empat unsur kurikulum. Langkah awal dari analisis ini adalah menganalisis tujuan dan materi belajar, yang bertujuan untuk mengetahui, apakah tujuan, dan materi masih relevan, ataupun perlu perubahan dan penyesuaian. Jika ya, maka apa yang harus disesuaikan dan bagaimana cara melakukannya.

Di antara kurikulum yang menarik untuk dianalisis adalah kurikulum dayah salafi, karena kurikulum dayah salafi secara umum bersifat statis, yang sebagian meterinya bertahan sejak zaman lampau. Tgk. Faisal mengatakan, "betapapun dayah modern mengembangkan kurikulum dengan beragam materi baru, tetapi bagi dayah salafi tetap menggunakan kurikulum tradisional mereka sebagai dasar pembelajaran. Walaupun ada keinginan agar murid kami mempunyai kemampuan dalam muhadasah bahasa Arab, bahasa Inggris dan keahlian komputer. Tetapi pelajaran itu, walaupun ada hanya sebagai materi tambahan, sedangkan kurikulum dasarnya, tetap berpegang kepada kitab kuning dengan pola yang lama." (Wawancara dengan Tgk. Faisal. 2023)

Secara umum, dayah salafi membagi materi belajar kepada kelompok ilmu, yaitu: al-Quran, al-Hadits, Tarikh, ilmu aqidah, ilmu fikih, manthiq, dan ilmu akhlak atau tasawwuf. Para santri belajar semua ilmu ini dengan menggunakan kitab "jawi" dan juga belajar dari buku-buku berbahasa Arab. Sebagai kebutuhan, karena menggunakannya sebagai media belajar ilmu, maka Bahasa Arab adalah juga materi utama yang terdapat dalam kurikulum, selain ilmu-ilmu yang disebutkan di atas.

Pada awalnya, dayah merupakan satu-satunya jenis institusi pendidikan, namun kemudian, setelah tumbuhnya institusi pendidikan lain, yang dimulai dengan sekolah Belanda, dan madrasah, dayah salafi tidak lagi menjadi institusi pendidikan utama bagi masyarakat Aceh dan dayah salafi menjadi kurang favorit. Walaupun demikian dayah salafi tetap eksis dan dewasa ini sekurang-kurangnya terdapat lebih 520 dayah salafi, yang tersebar di seluruh propinsi Aceh (Emis: 2005).

Tgk Irwandi mengatakan, bahwa seorang murid dayah, belum layak belum menjadi alumni dayah, jika tidak mempunyai kompetensi yang baik dalam menelaah kitab yang berbahasa Arab. Dari itu, maka secara umum, hasil belajar di dayah salafi dayah salafi memberi

kompetensi yang sangat baik dalam ketrampilan al-qirāah dan pengetahuan al-naḥwu dan al-ṣarf. Kemampuan santri dalam tiga hal ini adalah keunggulan dari dayah salafi. Namun demikian, secara umum juga dayah salafi lemah dalam kompetensi bahasa Arab lainnya, yaitu al-istima', al-kalam, dan al-kitabah.

Penguasaan kompetensi ini menarik untuk dibahas, dan menimbulkan pertanyaan: (1). Mengapa para santri mempunyai kompetensi pada sebagai ilmu dan ketrampilan Bahasa Arab, dan mengapa mereka lemah pada kompetensi lainnya. (2). Bagaimana materi belajar Bahasa Arab yang terdapat dalam kurikulum, serta. (3). Bagaimana cara mengkajinya. Untuk menganalisis pertanyaan di atas, penulis merangkumnya dalam artikel "Kurikulum Dayah salafi, Analisis terhadap pembelajaran Bahasa Arab

METODOLOGI

Objek Penelitian Ini Adalah "Kurikulum dan Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi". Adapun subjek penelitiannya adalah para nara sumber yang ada di lapangan penelitian, yang mempunyai kaitan secara langsung dalam pembelajaran di dayah salafi.

Sumber data penelitian ini dikumpulkan secara grounded dari lapangan penelitian yaitu dengan cara mewawancarai responden yang dipilih secara purposive, yaitu para guru dayah, para alumni dan para santri. Tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan sesuai dengan bagian-bagian penelitian yang dilakukan, yaitu: (a). Tahap Pendahuluan. (b). Tahap Penentuan Masalah, Tujuan, dan Batasan Masalah. (c). Tahap Pengumpulan Data. (d). Tahap Validasi data dan Analisisnya. (e). Tahap Penulisan Laporan. (f). Pengembangan draft artikel.

Data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data berikut: (a). Telaah Dokumen. (b). Pengamatan, dan (c). Wawancara. Setelah itu dilakukan analisis data, mengorganisasikan data, memilah-milah data, mensintesis, mencari dan menemukan pola menemukan hal penting, dan menetapkan hal yang harus dilaporkan (Moleong: 2001, 248). Secara lebih praktis kegiatan analisis data dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah analisis data, yaitu: menemukan data mentah dengan menggunakan Teknik pengumpulan data (pengamatan, wawancara, dokumentasi dll), pengorganisasian data sesuai tema, memberi kode, reduksi data, menyusun abstraksi sesuai tema, membandingkan temuan dengan teori, mengecek keabsahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sejarah Dayah

Dayah merupakan institusi pendidikan agama Islam yang diyakini sudah didirikan di Aceh 11 abad yang lampau (Thahiry: 2007, 98). Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan dalam khazanah awal perkembangan Islam di Aceh dapat dilihat dari penelusuran M. Sadli ZA yang menyebutkan bahwa Hamzah Fansuri mengajarkan Ilmunya pada beberapa tempat di Aceh pada Zawiyah, dalam bentuk halakah-halakah. (Sadli: 2001, 34). Pada masa akhir abad XIX, Aceh dibagi kepada 129 nanggrou dan pada setiap nanggroe terdapat sekurang-kurangnya satu unit dayah. (Thahiry: 2007, 12)

Sejak tahun 1981 di Langsa didirikan Dayah Bustanul Ulum. Dayah ini disebut sebagai dayah modern yang sistem pembelajarannya memadukan antara sistem dayah tradisional dengan sistem pendidikan madrasah mengikuti kurikulum Kementerian Agama. Sejak itu dayah menjadi dua macam, yaitu (a). Dayah modern, semacam dayah Bustanul Ulum Langsa, dan (b). Dayah original yang disebut sebagai dayah salafi.

b. Konsep Kurikulum Dayah

Yang dimaksudkan dengan kurikulum oleh masyarakat dayah salafi adalah materi pembelajaran, dan bahkan dalam pemahaman “orang dayah” kurikulum itu identik dengan materi pembelajaran (course of study). Pemahaman ini berimbas kepada kurikulum Dayah salafi itu sendiri yaitu kurikulum yang berfokus kepada materi pembelajaran. (Hamalik: 2005, 17)

Materi paling mendasar yang harus dikuasai anak-anak Aceh sebelum belajar di dayah adalah kemampuan membaca al-Quran yang dalam bahasa Aceh disebut dengan beuet kuruan. Beuet kuruan dilaksanakan di meunasah yang diasuh oleh teungku meunasah. Mulai diajarkan dengan menggunakan al-Quran kecil (juz ‘amma) yang pada umumnya masih menggunakan metode Baġdādiyāh. Setelah menguasai al-Quran kecil itu, baru para mereka melanjutkan ke al-Quran besar. Ketika mempelajari al-Quran besar itu, para murid juga diajarkan ilmu tajwid dan dilatih untuk mempraktekannya secara tepat, karena seseorang yang dianggap telah mampu membaca al-Quran secara benar adalah kalau dalam bacannya itu ia mampu mempraktekan ilmu tajwid dengan baik. Selain itu yang juga menjadi bahagian dari pelajaran dasar membaca al-Quran di meunasah adalah kemampuan menghafal surat-surat pendek yang bertujuan untuk dapat dipakai dalam praktek shalat.

Karena belajar membaca al-Quran itu dilakukan di meunasah, dan merupakan prasyarat untuk belajar di dayah, maka belajar membaca al-Quran tidak termasuk dalam materi kurikulum dayah salafi. Sebagian besar murid dayah hanya membawa kemampuan membaca al-Quran yang dipelajari di meunasah sebagai salah satu modal dasar belajar di dayah.

Kurikulum dayah salafi disusun oleh pengelolanya (teungku dayah) secara mandiri, dengan berpedoman kepada pengalaman ketika mereka masih belajar di dayah dahulu, bersifat turun temurun, dan terkadang sulit untuk dikembangkan. Namun demikian, secara umum kurikulum semua dayah salafi adalah hampir seragam, dengan berpegang kepada mazhab Asy’ari dan mazhab Maturidi dalam aqidah, serta berpegang kepada mazhab Syafi’i dalam fikih.

Kedekatan kurikulum pada dayah salafi di Aceh terjadi karena antara satu dayah salafi dengan lainnya mempunyai kaitan yang erat, dan saling tukar menukar murid. Sebagai contoh, almarhum Tgk. Muhammad Wali, Teungku Chik pada dayah Darussalam Labuhan Haji adalah alumni dari Dayah Krueng Kalee (Aceh Besar), almarhum Tgk. H. Abdul Aziz bin Tgk. M. Shaleh, teungku chik pada dayah Ma’hadul Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga (Bireuen) merupakan alumni Dayah Darussalam Labuhan Haji (Aceh Selatan). Tgk. Mukhtar Luthfi yang pernah memimpin (teungku chik) pada dayah Ruhul Fata Seulimum (Aceh Besar), merupakan alumni dari dayah Ma’hadul Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga (Bireuen). Demikian juga dengan Tgk. Hasanoel Bashri, teungku chik pada Ma’hadul Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Masjid Raya Samalanga pernah menjadi murid dari Tgk. HM Daud Ahmady Lhok Nibong (Aceh Utara). Hubungan yang erat antar dayah seperti itu, menyebabkan kurikulum dasar pada dayah salafi menjadi seragam. Perbedaan kecil hanya terjadi karena adanya materi-materi tertentu yang diajarkan dengan mengikuti cara pandang teungku chik setempat. Namun kurikulum dasar yang berlaku adalah sama dan para pengelola dayah salafi sangat percaya dengan kurikulum tersebut, sehingga kurikulum sukar untuk berubah.

Kurikulum dayah salafi hanya memuat nama kitab yang harus diajarkan pada setiap kelas dari setiap materi ajar. Materi utama pembelajaran pada dayah salafi adalah materi agama Islam dengan berpegangan pada kitab-kitab khas beraliran mazhab Syafi’i. Materi non-mazhab Syafi’i tidak diajarkan secara khusus pada dayah salafi. Tgk. Muslim Thahiry menyebutkan, walaupun dayah salafi secara ketat berpegang pada kitab-kitab Syafi’i, tetapi ada juga kitab yang agak

longgar dari mazhab Syafi'i, seperti pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam kitab Mahalli. (Thahiry: 2007, 106).

Seperti yang disebutkan di atas, bagi "Teungku Dayah", kurikulum adalah materi belajar. Ini bermakna bahwa untuk mengetahui kurikulum dayah, cukup dengan mengamati kitab (buku) yang dipakai dalam pembelajaran di dayah. Kitab-kitab tersebut dalam kalangan dayah salafi tidak mendapat resensi, tidak pernah dikritik dan isinya tidak pernah dipermasalahkan.

Pada sebagian besar dayah yang terdapat di Aceh, kitab yang dipakai dan menjadi pegangan murid, dalam pembelajaran Agama Islam adalah:

- a. Pelajaran fikih: Kifāyatul Gulam, Matan Tagrīb, Matan Safinatun Naja, Al-Bajuri, I'Anatut Talibin, Mahalli dan Fathul Wahāb.
- b. Ushul Fikih: al-Waraqāt, Latāif al-Isyārāt, Gāyat al-Wushūl.
- c. Tauhid: 'Aqīdat al-Islamiyah, Khamsatu Mutūn, Kifāyatu al-Ulūm, Hud Hudiy, Ummu al-Barāhīn (Dusuki), dan Sifat duapuluh.
- d. Tasawuf/Akhlaq: Pelajaran Akhlaq, Taisīr al-Akhlaq, Ta'līm al-Muta'allim, Murāq al-Ubūdīyah, Sirāj al-Tālibīn, dan Īhyā 'Ulūmiddin.
- e. Tafsir : Tafsir al-Sāwi dan Tafsir Jalālain.
- f. Hadits : Abi Jamrah, Matn Arba'in, Majālis al-Sunnah, Mustalah al-Hadīś (al-Baiqūniyah).
- g. Tarikh : Khulāshah Nuril Yaqīn.
- h. Manthiq : Sullam al-Munuwraq, Īdāh al-Mubham, Sabbān al-Malwi, Syarh Baiquni.

Dari semua kitab yang disebutkan di atas, jumlah judul kitab yang paling banyak adalah kitab untuk materi fikih, tasawuf/akhlaq dan nahwu yang mencapai tujuh kitab. Konsekwensi dari banyaknya kitab tersebut adalah banyaknya jam belajar yang tersita untuk materi ajar tersebut, namun demikian dari ketiga materi tersebut, jumlah jam belajar yang paling banyak dipakai adalah untuk pembelajaran materi fikih. Kenyataan ini sering dipahami bahwa yang dipahami dengan ilmu agama dalam masyarakat Aceh adalah ilmu fikih, atau "agama adalah fikih", atau fikih oriented.

Dalam kurikulum pada dayah salafi, tidak dicantumkan secara jelas tujuan dari pembelajaran setiap materi. Secara umum dayah salafi memang menggariskan tujuan pembelajaran untuk mendidik generasi muslim menjadi sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, beramal ikhlas guna mengabdikan di masyarakat. Tujuan umum inilah yang disebutkan Tetapi tujuan yang sangat umum tersebut belum mencukupi, karena dengan adanya tujuan yang rinci dalam kurikulum akan menjadikan praktek pembelajaran menjadi lebih terarah. Untuk itu dalam kurikulum diperlukan adalah tujuan yang lebih khusus pada setiap materi ajar, bahkan setiap kali tatap muka.

1. Kurikulum Bahasa Arab di Dayah Salafi

Sebagai institusi non formal, dayah salafi tidak menformat kurikulum sebagaimana, format kurikulum sekolah/madrasah. Seaperti telah disebutkan sebelumnya, kurikulum dayah salafi hanya berisi materi belajar, tanpa uraian tujuan, metode dan organisasinya. Para guru di dayah salafi, membelajarkan santri tanpa adanya deskripsi tujuan pembelajaran, namun tujuan itu telah terformat secara latent di dalam pikiran para guru, sesuai materi pembelajarannya dan sesuai pula dengan ilmu yang diterima secara "warisan" dari gurunya dengan sistem talaqqi. Pewarisan ilmu di dayah salafi berlangsung secara lengkap, dengan mengkaji suatu buku, dari halaman awal sampai halaman akhir secara lengkap, dan guru menjelaskannya secara terperinci, sampai santri memahami isi kitab secara baik. Dengan model belajar ini para guru dayah salafi tidak akan mengizinkan, apalagi memaksa santri untuk pindah kitab, ke kitab lain, sebelum santri

mempunyai kompetensi secara langkap dari kitab sebelumnya. Situasi ini berbeda dengan siswa sekolah/madrasah formal, yang terkadang guru memaksa mengejar kurikulum, dengan membiarkan materi belajar terlewat, atau melalui tugas mandiri, padahal terkadang siswa belum memahami materi secara baik, atau bahkan belum menyentuhnya sama sekali. Keadaan ini terjadi karena di sekolah/madrasah, guru tak mungkin juga mengejar menyelesaikan materi secara baik dan sempurna, karena di sekolah/madrasah, belajar sangat tergantung kepada waktu dan tahapan yang telah ditentukan.

Adapun di dayah salafi, seorang guru dapat membelajarkan materi secara maksimal, karena mereka menggunakan prinsip, yang penting, para santri mengetahui dan memahami materi secara benar dan realistis, tanpa pemaksaan waktu, dan mereka tidak berbangga dengan administrasi yang baik dan sempurna. Jadi dari sini, terlihat secara jelas, bahwa walaupun kurikulum dayah tidak sempurna, tetapi belajarnya sempurna.

a. Kompetensi dan Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Kompetensi adalah tujuan akhir yang ingin diperoleh dari mengkaji semua materi pembelajaran. Secara umum kompetensi pembelajaran Bahasa Arab, mencakup ilmu pengetahuan bahasa Arab dan ketrampilan berbahasa Arab. Ilmu-ilmu bahasa Arab terbagi ke dalam berbagai cabang ilmu seperti: ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah, dan ilmu adab. Adapun ketrampilan berbahasa Arab terbagi kepada empat yaitu: al-istima', al-kalam, al-qiraah dan al-kitabah. Tgk. Tarmizi Ninoersi mengatakan, selama kami belajar di dayah salafi, kami hanya belajar ilmu al-nahwi, ilmu al-sharf, al-balaghah dan membaca kitab. Kami tidak diarahkan untuk trampil berbicara dengan bahasa Arab. Hal sama juga disampaikan oleh Tgk. Irwandi, yang merupakan alumni dayah MUDI Samalanga.

Dari dua wawancara di atas, ditambah dengan data lain yang ditemukan secara langsung dalam pengamatan, terlihat bahwa kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab di dayah salafi hanya untuk memberikan kepada santri, kemampuan menelaah kitab kuning mazhab Syafi'i yang merupakan sumber rujukan belajar. Walaupun pembelajaran bahasa Arab dewasa ini juga telah berkembang dengan membelajarkan murid mahārat arba' secara komplit, tetapi pembelajaran di dayah salafi belum terarah kepada ketrampilan selain membaca. Hal ini terjadi karena para pimpinan dayah belum melihat adanya kebutuhan dan keinginan berkomunikasi secara maksimal dengan menggunakan bahasa Arab.

Sehubungan dengan orientasi kompetensi belajar seperti diturkan di atas, maka kompetensi akan tercapai secara baik dengan menggunakan kitab-kitab berikut:

- a. Nahwu : Tahrīr al-Aqwāl, Matn al-Ajrumiyah, al-Kawākib al-Durrīyah, Syaikh Khalid Abi al-Najā, Matn Alfīyah, Syarh Alfīyah li Ibnī Aqīl, Mutammimah.
- b. Sharf : Dammun, Matn Bina', al-Kailāni, Salsil Madkhal, Matlūb.
- c. Balaghah : Ahmad al-Sāwi, Jauhar al-Maknūn.

Dalam hal ini seharusnya pimpinan dayah sudah dapat mengembangkan kompetensi bahasa Arab di dayah untuk mengembangkan wawasan keislaman secara maksimal dari berbagai sumber media belajar agama Islam yang kian maju dan komplit. Jika murid dayah dapat menguasai istima' dengan baik mereka akan mampu mempelajari agama Islam dari berbagai guru agama Islam di luar negeri, jika mereka mampu muhādatsah secara baik, mereka akan mampu menyampaikan pendapat dan akan dapat bertanya kepada orang yang berbahasa Arab. Semua itu akan membuat pemikiran semakin berkembang, dan menanggapi dunia Islam secara lebih cepat, tidak hanya berkutat dengan pemikiran yang diterima dari guru lokal.

b. Pola dan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut al-Syaibany metode pembelajaran mempunyai kaitan dengan prosedur pembelajaran, psikologi perkembangan, ilmu lingkungan, sosiologi, kemampuan murid secara kognitif, afektif dan psikomotor. (Syaibani: 1979, 553). Pendapat al-Syaibani ini menunjukkan bahwa penamaan sebuah metode, tidak dapat diberikan secara sederhana, karena sebuah cara belajar, baru dapat disebut metode kalau ia memenuhi persyaratan tertentu seperti yang disebutkan di atas.

Dalam beberapa kehadiran penulis pada *balee* ketika berlangsungnya pembelajaran di dayah salafi, penulis menemukan bahwa mayoritas pembelajaran pada dayah salafi di Aceh, menggunakan pola *halaqah* karena belajar pada hampir semua dayah salafi tidak menggunakan kelas yang dilengkapi dengan kursi dan meja seperti pada sekolah formal. Fasilitas yang tersedia di *balee* ini hanya meja kecil untuk dipakai guru. Para murid duduk cara *halaqah* dengan lesehan di lantai. Kemudian guru dalam mengajar menggunakan beberapa metode pembelajaran

Praktek metode pembelajaran pada dayah salafi ini dapat diamati melalui pembelajaran bahasa Arab di *balee*, yang mengikuti beberapa macam pola pembelajaran seperti berikut:

1). Pola Pertama.

Rangkaian kegiatan

- Murid berada di *balee* terlebih dahulu. Ketika menunggu kehadiran guru, sambil duduk *halaqah* murid menghafal matan alfiyah secara *jamaah* dan *jahar*.
- Guru duduk bersila (lesehan) di lantai tanpa tikar.
- Guru memberi salam, mengabsen kehadiran, menanyakan sampai dimana pembahasan pada pertemuan terdahulu
- Guru dan murid membuka kitab.
- Guru membaca puji, syukur kepada Allah dan shalawat Rasulullah.
- Guru meminta salah seorang murid membaca ulang pelajaran yang lalu, dan salah seorang murid membaca dengan cermat dan tepat.
- Guru memberi pujian kepada bacaan yang sempurna tersebut.
- Guru meminta salah seorang murid menerjemahkan.
- Guru memperbaiki beberapa kesalahan dalam terjemah dan menolong mengartikan kata yang tidak dipahami.
- Guru membaca lanjutan, menerjemahkannya, menjelaskan isi dan mengurai materi nahwu yang terdapat dalam bacaan.
- Murid memperhatikan secara seksama.
- Memberi kesempatan tanya-jawab. Kesempatan ini dipakai dengan baik oleh murid
- Guru memberi kesimpulan.
- Membaca Shalawat bersama-sama.
- Guru memberi salam dan meninggalkan ruangan *balee*.
- Murid menjawab salam, dan melanjutkan membaca shalawat sambil meninggalkan *balee*.

Dalam pola pembelajaran pertama ini, murid duduk secara *halaqah* dan dalam pembelajaran guru menggunakan metode Tata Bahasa – Terjemahan dan metode diskusi. Guru mengajar dan menerjemah menggunakan bahasa Aceh dan Indonesia.

2). Pola Kedua

Rangkaian kegiatan

- Guru dan murid hadir di *balee* secara bersamaan

- Guru dan murid duduk bersila dengan cara *halaqah*.
- Guru membaca puji, syukur kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah.
- Guru dan murid membuka kitab.
- Guru langsung membaca kitab, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab.
- Murid memperhatikan secara seksama.
- Guru menjelaskan posisi kata dalam kalimat dan makna kosa kata tersebut.
- Guru mempersilakan murid untuk bertanya.
- Guru menjawab pertanyaan dan memberi kesimpulan.
- Membaca shalawat bersama-sama.
- Guru memberi salam.
- Guru dan murid meninggalkan ruangan secara bersamaan.

Dalam pola kedua ini guru menggunakan metode membaca, metode terjemah, metode tata-bahasa dan terjemah serta metode diskusi. Guru dalam menjelaskan dan menerjemah menggunakan bahasa Aceh dan Indonesia.

3). Pola ketiga

Rangkaian kegiatan

- Murid hadir di *balee* terlebih dahulu dan duduk secara *halaqah*. Ketika menunggu guru, murid berdiskusi tentang materi yang sudah dipelajari, sebagian yang lain bercanda.
- Guru hadir dan duduk pada posisi guru di lantai dan tanpa tikar.
- Guru menanyakan murid yang tidak hadir.
- Guru membaca puji, syukur kepada Allah dan shalawat kepada Rasulullah.

Guru dan murid membuka kitab

- Guru meminta seorang murid untuk membaca kitab, dan murid yang lain menyimak dengan seksama. Ketika bacaan murid tersebut salah atau kurang tepat, guru bertanya mengapa ia membaca demikian.
- Murid tidak dapat menjawab dan guru menjelaskan bacaan yang benar dan menjelaskan posisi *i'rab* dari bacaan yang salah tersebut. Kemudian murid melanjutkan bacaannya.
- Guru menerjemahkan bacaan.
- Guru mempersilakan murid untuk bertanya.
- Guru meminta salah satu murid untuk menjawab pertanyaan temannya.
- Murid memberi jawaban sesuai perintah guru, namun karena jawabannya kurang tepat, guru minta murid lain untuk menjawab.
- Karena tidak ada yang menjawab, maka guru memberi jawaban terhadap pertanyaan tersebut, kemudian memberi kesimpulan dari pelajaran yang dijelaskan.
- Guru menugaskan murid mempelajari kembali untuk dibahas pada pertemuan mendatang.
- Membaca shalawat bersama-sama
- Guru memberi salam
- Guru dan murid meninggalkan ruangan secara bersamaan.

Dalam pola ini terlihat guru menggunakan metode membaca, metode diskusi, metode ceramah, metode tata bahasa dan terjemah. Guru menterjemah dan menjelaskan dengan menggunakan bahasa Aceh dan Indonesia.

Dari beberapa pola pembelajaran yang terekam di atas, terlihat bahwa dalam pembelajaran pada dayah salafi, semua murid duduk dengan cara *halaqah*. Beberapa metode yang sering dipakai dalam pembelajaran pada dayah salafi adalah:

- a. Metode Membaca (*Reading Method*)
- b. Metode Terjemahan (*Translation Method*).
- c. Metode Tata Bahasa – Terjemahan (*Grammar-Translation Method*).
- d. Metode Diskusi
- e. Metode Ceramah
- f. Selama penulis berada di lokasi penelitian, penulis tidak pernah menemukan penggunaan metode *sorogan* oleh guru dayah salafi. Sehubungan dengan ini, penulis ingat penjelasan Tgk. Syahminan menyebutkan bahwa “metode *sorogan* juga sering dipakai dalam pembelajaran di dayah, tetapi tidak digunakan setiap hari, dan hanya digunakan dalam situasi tertentu”.
- g. Penggunaan metode-metode tersebut berhubungan dengan budaya belajar yang berkembang pada dayah dimana seorang murid tidak pernah dilepas untuk memahami sendiri kitab pegangannya, tanpa petunjuk dan penjelasan guru. Hal ini mengakibatkan berkembangnya budaya mendengar dan mengikuti petunjuk guru, serta dalam praktek pembelajaran, guru lebih aktif dibandingkan murid. Efek positif dari budaya belajar semacam ini adalah murid mempunyai *ta’dhim* yang sangat besar kepada gurunya.
- h. Dalam praktek pembelajaran, penggunaan metode berjalan dengan sendirinya sesuai budaya dayah, dan tidak pernah merencanakan untuk menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran, karena sebenarnya para guru dayah salafi tidak terlalu peduli dengan hal ini, bahkan tampaknya mereka tidak mengetahui tentang istilah dan nama-nama metode-metode tersebut. Tgk. Tarmizi mengakui bahwa guru dayah salafi mengajar secara apa adanya, sesuai dengan kondisi, tanpa mempersiapkan metode secara khusus, karena mereka memang tidak pernah belajar mengenai hal ini. Hal ini dapat diperhatikan secara kasat mata, dimana ketika menuju *balee* untuk mengajar, guru tidak mempersiapkan program pembelajaran, seperti membuat silabus dan satuan pembelajaran yang akan diaplikasikan di *balee*. Guru hanya membawa kitab yang menjadi pegangan dan akan menjelaskan sesuai pemahaman yang diterima dari gurunya dahulu.
- i. Demikian juga halnya dengan metode diskusi yang dipakai, tidaklah bertujuan untuk melahirkan suatu pemikiran baru, tetapi diskusi tersebut membahas isi kitab untuk memahaminya, bukan mempersoalkan benar dan salah dari isi kitab tersebut. Walaupun demikian, kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran di dayah - yaitu untuk memberikan kemampuan menelaah kitab kuning dayah - dapat dicapai dengan baik, dimana, jika mereka telah tamat belajar di dayah, mereka dipastikan mampu membaca kitab tersebut

KESIMPULAN

Dari uraian pada bagian **terdahulu**, dapat dipahami bahwa Pembelajaran Bahasa Arab di dayah diarahkan agar para santri, mampu membaca dan memahami kitab *turats* secara baik, dan Pembelajaran Bahasa Arab, tidak diarahkan untuk mempunyai selain kompetensi *al-Qiraah*. Beberapa kitab, yang menjadi materi dasar pembelajaran Bahasa Arab di dayah asalafi

adalah (a). Nahwu : *Tahrīr al-Aqwāl, Matn al-Ajurumiyah, al-Kawākib al-Durriyah, Syaikh Khalid Abi al-Najā, Matn Alfiyah, Syarh Alfiyah li Ibni Aqil, Mutammimah*. (b). Sharf : *Dammun, Matn Bina', al-Kailāni, Salsil Madkhal, Matlūb*. (c). Balaghah : *Ahmad al-Sāwi, Jauhar al-Maknūn*. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru menggunakan sistem *halaqah*. Bersamaan dengan itu, para guru juga mempraktekkan metode: metode membaca (*Reading Method*), metode terjemahan (*Translation Method*), metode tata bahasa – terjemahan (*Grammar-Translation Method*), metode diskusi dan metode ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- G. Wesley Soward & Mary-Margaret Scobey, *The Changing Curriculum and the Elementary Teacher*, (California, Wadsworth Publishing Company, 1968), ed. II
- Hamalik, Oemar: *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. V, hal. 16-17)
- Muslim Thahiry dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, (Banda Aceh: BRR, 2007).
- Nana Syaodih Sukmadita, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996), Ed. III, cet. VII.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), cet. V.
- Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Allyn & Bacon Inc, 1977).
- Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy: *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. I)
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. IV.
- S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta, Bumi aksara, 2006), cet. VII, ed II.
- Tri Qurnati: *Budaya Belajar dan Ketrampilan Bahasa Arab di Dayah Ulee Titi Aceh Besar*, Tesis Magister Agama (Banda Aceh: Perpustakaan IAIN Ar-Raniry, 2006).